

ANALISIS USAHATANI TERONG UNGU PADA PETANI MUDA DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN BATU KOTA BATU

Daniel Simo¹, Nicolaus Noywuli², Ingrid Kase³Oriensi Yakomina Kohe Teftae⁴

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa ,NTT, Indonesia

Email: danielsimo49@gmail.com¹ nicolausnoywuli@gmail.com² Ingrid.lie.kase@gmail.com³
oriensiykteftae@gmail.com⁴

Abstrak

Keberhasilan usahatani dapat di bentuk oleh manajemen yang menjalankan usahanya. Manajemen sangat penting ketika lagi usaha tani karena memberikan dampak terhadap langsungnya usahatani, sehingga ketika menjalankan usahatani bisa membuat keuntungan yang sangat maksimal secara konsisten dengan menggunakan sumberdaya seadanya dengan minimal budget akan tetapi sangat efektif dan efisien. Diantara komoditas yang sedang berlangsung diamati adalah komoditas terong ungu. Riset berikut memiliki tujuan untuk menganalisis biaya produksi dan tingkat pendapatan usaha petani muda di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu Kota Batu.

Populasi yang digunakan untuk riset adalah petani yang berumur 20-35 tahun berjumlah 135 petani di Desa Sumberejo. Sampel yang digunakan untuk riset menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yang berjumlah 50 orang. Metode analisis meliputi i analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya yang digunakan per petani muda dalam usahatani terong ungu sebesar Rp 1.928.500 dalam rincian seperti berikut biaya investasi sebesar Rp 636.500 dan biaya variabel Rp 1.292.000. Hasil usahatani terong ungu biasanya memperoleh sebesar Rp 8.630.300 per petani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 6.701.800 per petani. Perhitungan R/C ratio sebesar 4,48 sehingga usahatani terong ungu di Desa Sumberejo layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Usahatani, Terong Ungu, Petani Muda

Abstrak

The success of a farming business can be formed by the management that runs the business. Management is very important when running a farming business because it has a direct impact on the farming business, so that when running a farming business it can make maximum profits consistently by using existing resources with a minimal budget but very effectively and efficiently. Among the commodities that are currently being observed is the purple eggplant commodity. The following research aims to analyze the production costs and income levels of young farmers in Sumberejo Village, Batu District, Batu City. The population used for the research was farmers aged 20-35 years totaling 135 farmers in Sumberejo Village. The sample used for the research used the Stratified Random Sampling technique totaling 50 people. The analysis method includes cost analysis, revenue, income, and R/C ratio. The results of the study showed that the average cost used per young farmer in purple eggplant farming was IDR 1,928,500 in the following details: investment costs of IDR 636,500 and variable costs of IDR 1,292,000. The results of purple eggplant farming usually earn Rp 8,630,300 per farmer with an average income of Rp 6,701,800 per farmer. The calculation of the R/C ratio is 4.48 so that purple eggplant farming in Sumberejo Village is feasible to be pursued.

Keywords: Farming, Purple Eggplant, Young Farmers

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah diantara salah satu negara yang terbesar kependudukannya dengan mata pencaharian petani, Pembangunan sektor pertanian sekarang dianggap sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, apabila infrastruktur di wilayah gagal pada jangka menengah maupun panjang sangat memberikan dampak terkait infrastruktur nasional pada keseluruhan. Melihat begitu pentingnya sector tani untuk pembangunan Nasional, maupun di lihat pada pentingnya untuk peningkatan pendapatan banyaknya masyarakat Indonesia ataupun pentingnya untuk memanfaatkan kemaksimalan SDA, sewajarnya sector pertanian menjadi promotor untuk membangun perekonomian negara.

Sayuran adalah komoditas paling penting sebagai pertahanan Nasional. Komoditas seperti ini mempunyai keanekaragaman yang sangat luas dan mempunyai peran sebagai karbohidrat, protein nabati, vitamin dan mineral. Sektor pertanian membutuhkan pengembangan sebagai sarana penunjang berhasilnya sebuah infrastruktur pertanian supaya bisa mempunyai pengaruh untuk pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Pengembangan ialah mengembangkan suatu rancangan yang pasti ada, dengan demikian bisa melakukan bermacam-macam usaha agar membuat produk semakin berkualitas dan bisa meningkatkan mutu. Jalan alternatifnya pada suatu wilayah harus dibentuk sebuah sektor pertanian yang berkembang. (Seo A.Y 2024)

Meembangkan agribisnis pada sayuran bisa dilihat dari dua sisi, membuat berlangsungnya pada usaha dan bisa memanfaatkan SDA pada lingkungan. Ini bisa membuat sayuran komoditas prospek yang tinggi secara kontinyu baik itu pasar local, regional maupun internasional. Sebab itu peluang besar untuk dikembangkan ialah mengkomoditi sayuran. (Jonsenunes 2015)

Terong ungu (*Solanum Melongena* L) adalah komoditas sayuran peminat yang dikonsumsi oleh banyak orang, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan warung makan yang dijadikan sebagai laupan sebab mempunyai gizi yang sangat cukup yaitu protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin B, vitamin C, kalsium, fosfor dan zat besi. Tingginya tingkat konsumsi terhadap tanaman terong ungu ini dijadikan peluang usaha sehingga budidaya terong ungu menjadi salah satu bisnis yang cukup menarik. Komoditas terong mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan untuk memberikan ragam bahan sayuran yang mempunyai gizi. Menurut Sunarjono (2013), dari 100 gr yang mentah mempunyai 26 kalori, 1 gr protein, 0,2 gr hidrat arang, 25 IU vitamin A, 0,04 gr vitamin B dan 5 gr vitamin C. bukan itu saja, terong bisa buat obat karena didalamnya ada kandungan alkaloid, solanin dan solasodin. Pada terong termasuk komoditi hortikultura dengan nilai ekonomis dapat mengembangkan proses membibit pada suatu tempat. statement Iritani (2012), memaparkan bahwasannya terong memiliki zat yang anti kanker, kandungan tripsin (protease) yang terdapat didalamnya inhibitor yang mampu untuk melawan zat pemicu kanker.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), pada 2018 produktivitas tanaman terong di Indonesia mencapai 551552 ton pada 2016 tanaman pada terong mengalami penurunan sebesar 509749 ton akan tetapi pada saat 2017 semakin meningkat penghasilan tanaman teron 535419 ton. Setiap tahunnya produktivitas terong semakin meningkat akan tetapi di Indonesia masih mengalami penurunan dan setiap tahunnya hanya bisa menyumbang 1% dari kebutuhan dunia. Penyebabnya adalah sedikitnya masyarakat untuk membudidayakan tanaman terong sehingga tidak luas lahan yang untuk ditanam, budidaya terong hanya bersifat sampingan dan tidak ada masyarakat yang menanam secara inten (Simatupang, 2014).

Menurut Butar (2015) dan Ratnasari (2017) Keberhasilan usahatani bisa bentuk oleh manajemen yang menjalankan usahanya. Manajemen sangat penting ketika lagi usaha tani karena

memberikan dampak terhadap langsungnya usahatani, sehingga ketika menjalankan usahatani bisa membuat keuntungan yang sangat maksimal secara konsisten dengan menggunakan sumberdaya seadanya dengan minimal budget akan tetapi sangat efektif dan efisien.

Sedikitnya peminat pada generasi muda untuk berpartisipasi serta pada pertanian di sebabkan oleh minimnya tenaga penyuluh, pengamat OPT, yang mengawasi bibit tanaman dan juga kesehatan pada hewan. Ada kecendrungan para pemuda mulai meninggalkan pertanian semua itu dipengaruhi oleh urbansi dan migrasi (BPS, 2014). Faktor pendorong (*push factor*) penggerak para pemuda untuk bertani lebih dominan bekerja di luar negeri penyebabnya keadaan ekonomi yang lemah dan juga edukasi yang minim (Chotib, 2007). Para keluarga tidak bisa menjamin kehidupan setiapharinya, sehingga mmunculah inisiatif untuk merantau atau imigran ke kota. Ini yang mempunyai dampak pada pemuda petani di bidang sektor pertanian (buruh pabrik atau buruh sektor jasa).

Seiring perkembangan zaman sekarang Usahatani Terong Ungu dan Petani Muda mempunyai peran penting untuk meningkatkan perkembangan ekonomi Indonesia. Terong ungu merupakan sayuran usahatani yang diminati atau dikonsumsi banyak orang, terong juga bisa diolah dan dijadikan untuk peluang usaha seperti kebutuhan warung makan untuk dijadikan lalapan karena terong ungu mengandung banyak gizi seperti vitamin A, vitamin B, protein, lemak dan zat besi. Semakin canggih teknologi sekarang menyebabkan rendahnya minat petani muda dalam berusahatani. (Kaleka 2022)

Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dalam petani muda dan mereka lebih memilih di bidang kerja lain dari pada langsung terjun kelapangan untuk menjadi petani, rata-rata yang menjadi petani sekarang orang tua yang umur diatas 40 tahun.

METODE PENELITIAN

Tempat riset Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Daerah ini dipilih karena merupakan daerah dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sektor pertanian khususnya tanaman Terong Ungu Organik binaan PORKAB. Dipilihnya PORKAB karena merupakan Dinas pertanian sayur organik yang memberikan pembinaan kepada petani organik di Desa Sumberejo. Penelitian dilaksanakan pada 01 Maret 2021 sampai dengan 30 September 2021. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani terong ungu organik yang berjumlah 135 orang petani muda dari Desa Sumberejo yang ada di Kecamatan Batu. Teknik pengambilan sampel *Stratified Random Sampling* dan mempertimbangkan populasi riset yang kuantitasnya lebih dari 100 maka sampel yang akan digunakan 10-15 % atau 20-25% atau lebih.”Jumlah populasi petani yang mengusahakan tanaman Terong Organik di Desa Sumberejo yang ada di Kota Batu sebanyak 135 orang dengan perhitungan sebagai berikut, jumlah pupulasi x presentasi maka dapatlah sampel untuk penelitian atau $135 \times 37\% = 49,95$ orang atau 50 orang, dan petani yang akan di buat sampel banyaknya 50 petani muda.

Riset ini menggunakan Analisis data diantaranya:

1. Analisis Biaya

Statement Suratiyah (2015) fungsinya menghitung besaran biaya total (*Total Cost*) didapat dari cara menjumlahkan beban biaya (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variabel Cost*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya Total)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap Total)
VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

Sesuai Suryani (2015) sebagai aturan umum, perhitungan pendapatan lengkap (all out income) adalah duplikasi antara berapa banyak produksi (Y) dan nilai jual (Py) dan dikomunikasikan dengan resep yang menyertainya.:

$$TR = P_y \cdot Y \quad (2)$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P_y = Harga Pokok

Y = Jumlah Produksi

3. Analisis Pendapatan

Statement Suratiyah (2015) pendapatan ialah hasil selisih diantara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan untuk rumusnya menggunakan :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4. Analisis R/C

Statement suratiyah (2015) R/C ialah membandingkan diantara penerimaan dengan biaya total

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} \quad (4)$$

Dimana :

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu :

- a. Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan
- b. Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas
- c. Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Petani

Data karakteristik yang akan dibahas seperti data Usia, Pendidikan, Jumlah keluarga, Lama bertani dan Kepemilikan lahan. Petani terong ungu yang dijadikan responden adalah petani muda dengan rata-rata berumur diantara 20 tahun - 35 tahun. Dari Hasil riset terdapat sajian Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Petani Muda

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Usia (Tahun)		
	20-25	6	12,0
	26-31	30	60,0
	≤ 35	14	28,0
	Total	50	100
2	Pendidikan		
	SD	24	48,0
	SMP	15	30,0
	SMA	11	22,0
	Total	50	100
3	Jumlah Keluarga		
	3	20	40,0
	4	28	56,0
	5	2	4,0
	Total	50	100
4	Lama Bertani		
	1-5 tahun	15	30,0
	6-10 tahun	28	56,0
	11-15 tahun	7	14,0
	Total	50	100
5	Kepemilikan Lahan		
	Milik sendiri	50	100
	Total	50	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Sesuai Tabel 1 yang dipaparkan sebagian besar petani muda terong ungu berusia antara 26-31 tahun berjumlah 30 orang petani (60,0%); hampir setengahnya berpendidikan SD berjumlah 24 orang petani (48,0%); sebagian besar petani muda memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang sebesar 28 orang petani (56,0%); sebagian besar petani muda memiliki pengalaman bertani 6 tahun – 10 tahun berjumlah 28 orang petani (56,0%); dan seluruh petani muda berusaha tani dengan memanfaatkan lahan milik sendiri.

Petani muda adalah petani dengan rentang usia antara 20 tahun sampai 35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani muda memiliki usia produktif. Usia produktif menjelaskan bahwa petani muda dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Hal ini dapat dimaknai bahwa seorang petani muda dapat bekerja dengan baik. Disisi lain, tingkat pendidikan yang dimiliki petani muda tidak memberikan pengaruh terhadap usahatani petani muda. Meskipun hampir setengah petani muda memiliki tingkat pendidikan yang rendah bukan menjadi masalah. Hal ini dikarenakan tingkat pengalaman yang dimiliki sudah mampu dalam mengadopsi dan menerima

inovoasi dari luar guna menerapkan praktek pertanian modern. Hal ini dilakukan karena petani muda menginginkan pendapatan usahatani yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jumlah keluarga termasuk bagian dari penyebab yang paling penying untuk petani dalam beraktivitas untuk meningkatkan pendapatan usahatani guna memenuhi kebutuhan. Jumlah anggota keluarga menunjukkan banyaknya tanggungan sehingga dapat dijadikan motivasi bagi petani muda. Motivasi ini ditunjukkan dengan banyaknya aktivitas dalam memanfaatkan lahan pertanian untuk meningkatkan pendapatan.

Analisis Usahatani Terong Ungu

Analisis biaya dalam usahatani merupakan salah satu langkah untuk mengukur sejauhmana usahatani dapat memberikan keuntungan. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis biaya paling utama untuk diketahui ialah komponen biaya yang digunakan dalam usahatani terong ungu. Rata-rata komponen finansial yang digelontorkan sekitar 50 petani muda dalam usahatani terong ungu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rata-Rata Biaya Usahatani Terong Ungu di Desa Sumberejo

No	Komponen Biaya	Satuan	Jumlah	Rp/Satuan	Rata-Rata / Responden
A. Biaya Investasi					
1	Cangkul	Unit	2	45.000	110.700
2	Arit / Sabit	Unit	3	35.000	93.800
3	Tangki Sprai	Unit	2	200.000	432.000
Total					636.500
B. Biaya Variabel					
1	Benih	Gram	1	15.000	15.000
2	Pupuk				
	NPK	Kg	24,4	14.000	341.600
	Pupuk Kandang	Kg	394,5	2.000	789.000
	ZA	Kg	9,76	15.000	146.400
Total					1.292.000
C. Total Biaya (A+B)					1.928.500

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata petani muda menginvestasikan biaya untuk 3 jenis peralatan sebesar Rp 636.500. Peralatan yang digunakan terdiri dari cangkul, arit / sabit, dan tangki sprai. Kepemilikan peralatan dengan jumlah antara 2-3 unit per jenis. Rendahnya biaya investasi ini dikarenakan budidaya terong ungu oleh petani muda dengan memanfaatkan lahan milik sendiri. Selain biaya investasi, petani muda juga mengeluarkan biaya variabel seperti pengadaan benih terong ungu dan pengadaan pupuk.

Biaya pengadaan benih sebesar 15.000/ 5 gram benih. 5 gram benih yang dibeli petani setara dengan ± 1.250 bibit terong ungu. Petani muda dalam budidaya terong ungu menggunakan 3 jenis pupuk yaitu NPK, pupuk kandang dan ZA dengan rata-rata biaya setiap jenis pupuk sebagai berikut: Rp 341.600; Rp 789.000; dan Rp 146.400. Rata-rata biaya variabel yang disiapkan oleh petani muda sebesar Rp 2.422.600. Pupuk kandang digunakan pada minggu pertama dan kedua setelah tanam. NPK dan ZA merupakan pupuk lanjutan yang digunakan pada saat tanaman terong ungu memasuki umur 75 hari sampai 90 hari.

Penerimaan usahatani merupakan hasil yang didapat dari menjual hasil produksi terong ungu. Produksi terong ungu merupakan jumlah hasil panen yang dihitung selama satu musim tanam. Terong ungu akan dipanen pertama kali setelah memasuki bulan ke 4 masa tanam.

Tabel 3 Rata-Rata Penerimaan Usahatani Terong Ungu di Desa Sumberejo

No	Uraian	Total	Rata-Rata
1	Jumlah Pohon Terong Ungu (pohon)	16.700	334
2	Produksi (kg)	61.645	1.233
3	Harga Jual (Rp/kg)	350.000	7.000
4	Total Penerimaan (Rp))	431.515.000	8.630.300

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 3 diketahui bahwa total keseluruhan tanaman terong yang dimiliki petani muda adalah 16.700 pohon dengan rata-rata per petani muda sebesar 334 pohon. Hasil produksi terong ungu dalam satu musim tanam dengan total 61.645 kg atau rata-rata hasil produksi per petani muda adalah 1.233. Jumlah produksi per tanaman yang dimiliki oleh petani muda antara 3-4 kg. Hasil produksi tersebut dipasarkan petani muda dengan harga Rp 7.000/kg, sehingga total penerimaan petani muda di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu sebesar Rp 431.515.000 dengan penerimaan per petani muda adalah Rp 8.630.300 per musim tanam.

Besarnya penerimaan petani muda dalam usahatani terong ungu disebabkan jumlah produksi yang dihasilkan terus meningkat. Disisi lain, penggunaan biaya yang disesuaikan dengan kebutuhan juga dapat memberikan dampak terhadap besarnya penerimaan petani muda. Oleh karena itu, Sudrajat (2020) menegaskan bahwa ketidakefisienan biaya yang dikeluarkan oleh petani sangat mempengaruhi besarnya penerimaan petani.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh sebagai keuntungan yang didapatkan dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi yang dihitung adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh petani muda selama satu musim tanam. Menurut Sudrajat (2020) kegiatan usahatani sangat ditentukan peranan input usahatani. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani muda dalam budidaya terong ungu di Desa Sumberejo terdiri dari biaya benih, pengadaan peralatan dan biaya pengadaan pupuk.

Tabel 4 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Terong Ungu di Desa Sumberejo

No	Uraian	Total	Rata-Rata
1	Total Pengeluaran	96.425.000	1.928.500
2	Total Penerimaan	431.515.000	8.630.300
3	Total Pendapatan	335.090.000	6.701.800

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 4 diketahui bahwa besar biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp 96.425.000 dengan rata-rata biaya produksi per petani muda dalam usahatani terong ungu sebesar Rp 1.928.500. Oleh karena itu, jumlah pendapatan usahatani terong ungu petani muda adalah Rp 335.090.000 dengan rata-rata pendapatan petani muda dalam usahatani terong ungu sebesar Rp 6.701.800.

Usahatani terong ungu dikatakan layak apabila mendatangkan keuntungan setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan pada masa tanam. Kelayakan usahatani terong dihitung dengan pendekatan R/C ratio. Hasil penelitian didapatkan total biaya (*total cost* / TC) sudah dikeluarkan dari petani muda dalam usahatani terong ungu sebesar Rp. 96.425.000 dengan rata-rata pengeluaran per petani muda adalah Rp. 1.928.500. Total penerimaan (*Total Revenue* / TR) petani muda dalam usahatani terong ungu sebesar Rp. 431.515.000 dengan rata-rata penerimaan per petani muda adalah

Rp 8.630.300. Berdasarkan hasil tersebut sehingga nilai R/C ratio adalah $431.515.000 : 96.425.000 = 4,475$ Nilai ini menjelaskan 1 rupiah sangat berharga dan uang yang dikeluarkan oleh petani muda akan mendapatkan keuntungan yang paling sebesar 4,48 sehingga usahatani terong ungu di Desa Sumberejo layak untuk diusahakan. Menurut Khai dan Yabe (2011) usahatani layak diusahakan karena efisiensi penggunaan input oleh para petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Biaya produksi usaha terong ungu pada petani muda di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Baru sebesar Rp 96.425.000 dengan rata-rata biaya produksi per petani muda adalah Rp 1.928.500. Total pendapatan usaha terong ungu pada petani muda di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Baru sebesar Rp 335.090.000 dengan rata-rata pendapatan per petani muda sebesar Rp 6.701.800. Hasil analisis kelayakan usaha terong ungu pada petani muda di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Baru dengan nilai R/C ratio sebesar $4,48 > 1$.

Saran bagi petani muda dapat meningkatkan pendapatan usahatani terong ungu melalui penggunaan pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman terong ungu. Petani muda diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam mengadopsi praktek pertanian modern. Bagi peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian tentang strategi pemasaran terong ungu sehingga adanya pemerataan terong ungu di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia Periode 2003 – 2007*.
- Butar-Butar, S., V., Y. (2015). Analisis Finansial Usahatani Padi Organik (Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). Medan : Jurnal Agribisnis.
- Chotib. (2007). Perkiraan Pola Migrasi Antar Provinsi di Indonesia Berdasarkan Indeks Ketertarikan Ekonomi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kaleka, M. U., Budiasa, I. W., & Ustriyana, I. N. G. (2022). Analisis Nilai Tambah Dan Finansial Pengolahan Tepung Menjadi Pie Kelor Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 490–507
- Nunes, Jose. (2015). Strategi pengembangan usahatani sayuran berorientasi pasar modern. *Jurnal ilmu pertanian dan peternakan*.
- Seo, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Dan Pembangunan Kabupaten Ngada. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 13(1), 28–36.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Suratjah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sudrajat. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34 (1), 53-62
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuwo, M. A (2011). *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*, Unhalu Press, Kendari
- Parman, S. (2007). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kentang (*Solanum tuberosum* L.). *Anatomi Fisiologi*, XV(2), 21–31